

Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra

Abdul Halim

Institut Agama Islam (IAI) Al-Khairat Pamekasan
abdhalim467@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Islam Multikultural adalah model pendidikan yang dipercaya menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai multikultur kepada peserta didik sehingga ia diharapkan dapat menerima dan menghormati segala macam perbedaan yang ada sebagai suatu keniscayaan dan *sunnatullah*. Azyumardi Azra merupakan sosok pembaharu dalam dunia pendidikan Indonesia yang *concern* dalam diskusi-diskusi tentang pluralisme, dan multikultural sehingga pemikiran-pemikirannya mengenai model pendidikan Islam multikultural sangat penting untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pendidikan Islam Multikultural dalam perspektif Azyumardi Azra. Ada 2 fokus kajian dalam penelitian ini meliputi; *Pertama*, konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam perspektif Azyumardi Azra. *Kedua*, nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam perspektif Azyumardi Azra. Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan termasuk jenis penelitian studi pustaka, yang memerlukan olahan kebermaknaan secara filosofis, teoritis yang terkait dengan nilai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *Pertama*, Pendidikan Islam Multikultural dalam perspektif Azyumardi Azra berorientasi kepada pembentukan manusia yang beriman, bertaqwa, menjadi ahli-ahli yang kompeten, menerima terhadap keragaman budaya yang ada dalam merespons perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat. Tujuan kurikulum Pendidikan Islam multikultural diarahkan kepada pembentukan manusia yang memiliki wawasan Islam *wasathiyah*. Konten kurikulum Pendidikan Islam multikultural harus berisikan; 1) memiliki unsur kearifan dengan menuai kedamaian. 2) mampu menarasikan aspek kebangsaan. 3) mencangkup subjek multikultural seperti; toleransi, etno kultural, agama, mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas. Metode yang relevan adalah dengan *active learning*. Sedangkan urgensinya adalah sebagai langkah yang strategis untuk menanggulangi fenomena eksterimisme dan radikalisme. *Kedua*, Adapun nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural menurut Azyumardi Azra meliputi; 1) *Tasaamuh*/toleransi, 2) *Wasathiyah*/moderat, 3) *Takriim*/saling menghormati, 4) *Humanity*/ kemanusiaan, 5) Perdamaian.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Multikultural, Azyumardi Azra.

Abstrack

Multicultural Islamic Education is an educational model that is believed to be an effective means of instilling multicultural values into students so that they are expected to accept and respect all kinds of differences that exist as a necessity and *sunnatullah*. Azyumardi Azra is a reformer in the world of Indonesian education who is concerned in discussions about pluralism and multiculturalism so that his thoughts on the multicultural Islamic education model are very important to study. This study aims to describe Multicultural Islamic Education in the perspective of Azyumardi Azra. There are 2 focus of study in this research include; First, the concept of Multicultural Islamic Education in Azyumardi Azra's perspective. Second, the values of Multicultural Islamic Education in Azyumardi Azra's perspective. This research approach is a qualitative research and belongs to the type of literature research, which requires processing of philosophical and theoretical meaning related to values. The results of this study indicate that; First, Multicultural Islamic Education in Azyumardi Azra's perspective is oriented to the formation of human beings who are faithful, devoted, become competent experts, accept the cultural diversity that exists in response to demographic and cultural changes in the community. The purpose of the multicultural Islamic education curriculum is directed at the formation of human beings who have Islamic *wasathiyah* insights. The content of the multicultural Islamic education curriculum must contain; 1) have an element of wisdom by reaping peace. 2) able to narrate the national aspect. 3) covers multicultural subjects such as; tolerance, ethno-cultural, religion, mediation, human rights, democracy and plurality. The relevant method is active learning. While the urgency is as a strategic step to overcome the phenomenon of extremism and radicalism. Second, the values of Multicultural Islamic Education according to Azyumardi Azra include; 1) *Tasaamuh*/tolerance, 2) *Wasathiyah*/moderate, 3) *Takriim*/mutual respect, 4) Humanity/humanity, 5) Peace.

Keywords: Islamic Education, Multicultural, Azyumardi Azra

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragam. Keragaman bangsa Indonesia tidak hanya terdiri dari aspek etnis, suku, budaya, melainkan juga agama. Masyarakat Indonesia yang beragam merupakan *sunnatullah* sehingga tidak dapat terbantahkan lagi keberadaannya terutama bagi setiap bangsa Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan dari semakin berbaurnya penduduk-penduduk dari berbagai daerah yang kemudian sama-sama menuntut perlakuan dan hak yang sama dari setiap aspek kehidupan baik dalam hal ekonomi, pendidikan, dan bahkan pada sistem pemerintahan.

Pada keyataannya, bangsa Indonesia terdiri atas suku, ras, agama, budaya dan bahasa yang beragam. Jika kita mengacu kepada data statistik pada data sensus penduduk yang dilakukan pada 5 tahun terakhir, maka ada sekitar 633 suku besar yang

ada di Indonesia, dimana 40,05 % merupakan suku Jawa, sedangkan 15,50 % terdiri dari suku Sunda serta sisanya adalah beberapa suku yang lain yang memiliki proporsi di kurang dari 5 persen dihitung dari total penduduk Indonesia. Sedangkan presentase umat beragama di Indonesia dapat dilihat dari data statistik berikut ini: Agama Islam mendominasi dengan 87,18%, Agama Kristen terdapat 6,95 %, Agama Katolik ada 2,9 %, Agama Hindu ada 1,68 %, Agama Budha 0,71 %, Agama Kong Hu Chu 0,49, dan agama serta kepercayaan lain yang ada sekitar 0,12 %.¹

Dengan data dan fakta di atas, sangat jelas sekali bahwa pada hakikatnya bangsa Indonesia memang terdiri dari banyak suku, ras, agama, budaya dan bahasa. Dengan adanya perbedaan-perbedaan yang ada pada bangsa Indonesia ini sangat rentan sekali muncul berbagai konflik sosial, agama dan lain sebagainya. Oleh sebab itu perlu adanya upaya yang dilakukan agar perbedaan yang ada hendaknya disikapi dengan normal-normal saja, artinya perbedaan tersebut tidak lantas menjadi penyebab kita saling terpecah belah, saling bertikai, dan merasa saling berhak menempati dan memiliki negara ini serta menganggap orang yang beda dengan kita tidak memiliki hak sama sebagai warga negara.

Multikultural sebagai sebuah konsep mengandung makna bahwa setiap manusia terlahir ke dunia dalam keadaan unik.² Ini juga mengandung makna bahwa fenomena ini adalah *sunnatullah* atau hukum Allah yang berlaku tidak hanya terjadi pada lingkup masyarakat di dunia. Melainkan sampai pada ruang lingkup yang lebih kecil pun, perbedaan yang ada sangat dirasakan, mulai dari tatacara berbahasa, berintonasi, bersikap dan lain sebagainya. Hal inilah yang diharapkan agar senantiasa dijaga keragaman itu agar tercipta suasana dan kondisi saling menghargai dan menghormati dalam bingkai harmonisasi.

Dengan memberlakukan pendidikan multikultural dalam bidang pendidikan maka diharapkan akan menciptakan bangsa dan negara yang toleran, tidak fanatik buta terhadap setiap golongannya sehingga harapan pendiri bangsa ini dapat terealisasi yaitu bangsa yang bersatu, satu bahasa dan satu kedaulatan Negara Republik Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, tentunya masih terdapat dalam memori kita berbagai ragam masalah di negeri ini, mulai pada era kemerdekaan, sampai sekarang ini. Beberapa persoalan sangat didominasi oleh persoalan warna kulit, kesukuan, agama,

¹ (<https://www.bps.go.id/KegiatanLain/view/id/127>).

²Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 75.

kepentingan kedaerahan, persoalan pemekaran wilayah, persalan pemisahan diri dari NKRI, serta persoalan lain.³ Tidak hanya itu, sejarah juga mencatat bahwa berbagai macam persoalan kekerasan juga terjadi. Kekerasan yang terjadi pada masa lampau seperti misalnya problem ketika itu yang terjadi kepada etnis Cina yang terjadi pada Mei 1998 di Jakarta, konflik agama di Maluku pada saat itu pada tahun 1990-2003an. Ada juga konflik antar kesukuan yang terjadi pada tahun 1931an hingga tahun 2000an yang ketika itu banyak menyebabkan korban jiwa tidak sedikit antara orang Madura dan Dayak.⁴

Fenomena yang juga masih sangat kita ingat adalah munculnya sekelompok orang yang selalu merasa paling benar sendiri, sehingga menganggap bahwa yang lain salah. Akibat sikap ini muncul banyak konflik interest yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kita. Jika fenomena saling klaim yang terjadi di tengah-tengah masyarakat ini apabila diteruskan dan biarkan maka jelas akan menimbulkan benih-benih permusuhan yang tentu saja hal ini juga bisa menyebabkan konflik massal. Salah satu contoh adalah kejadian yang terjadi pada Maret 2017 dimana pada saat itu terjadi pembubaran sepihak terhadap pengajian yang diisi oleh Ustadz Khalid Basalamah, pihak yang membubarkan tersebut merasa bahwa isi ceramah-ceramah ustadz Khalid yang cenderung provokatif dan menjelek-jelekkan organisasi Islam tertentu.⁵

Dengan demikian, fenomena-fenomena yang terjadi di atas memperlihatkan bahwa pada hakikatnya bangsa ini masih belum memahami dan menerima hakikat perbedaan yang hakiki sehingga sikap toleransi antara umat beragama dirasakan masih sangat tipis. Oleh karena itu mendesaian pendidikan multikultural dan menerapkannya paling tidak dapat menjadi pondasi yang kokoh untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan menghargai perbedaan-perbedaan.

Salah satu sosok yang sudah sangat familiar dalam dunia pendidikan nasional di Indonesia dan juga *concern* dalam pendidikan multikultural adalah Azyumardi Azra. Beliau merupakan salah seorang pendidik, pemikir, dan praktisi pendidikan yang kini menjadi aset nasional bangsa ini, karena ide-ide briliannya dalam melakukan pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam. Cendikiawan yang pernah menjabat

³Masykuri Bakri, *Kebijakan Pendidikan Islam* (Jakarta: Nirwana Media, 2013), 111.

⁴M. Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), 25.

⁵(<http://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-3438277/ansor-dan-banser-sidoarjo-minta-ceramah-khalid-basalamah-dihentikan>)

sebagai Rektor IAIN/UIN Syarif Hidayatullah ini juga mempunyai pandangan tentang pendidikan multikultural. Menurutnya pendidikan Islam yang ada di Indonesia yang berbasis multikulturalisme. Artinya adalah pendidikan Islam Multikulturalisme dapat bermakna pengakuan dan penerimaan bahwa setiap kelompok, masyarakat, dan negara adalah majemuk serta beragam. Hal ini bertitik kepada keyakinan bahwa tidak ada satupun negara di dunia ini yang memiliki satu budaya nasional. Hal ini juga berarti bahwa harus dilakukan upaya untuk mewujudkan kesadaran akan keragaman tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, multikulturalisme adalah hukum Tuhan yang tidak dapat terbantahkan karena terjadi hampir di semua negara di dunia ini.

Pada tahapan selanjutnya, hasil penelitian ini sangat penting untuk dikaji agar dapat menemukan suatu konsep dan pemikiran pendidikan multikulturalis yang relevan dengan konteks Indonesia, sehingga dapat dijadikan acuan atau bahan renungan oleh setiap praktisi pendidikan serta dapat diimplementasikan secara nyata dengan harapan agar kelak dapat membentuk masyarakat yang plural dan multikultural.

Kajian tentang Pendidikan Islam Multikultural dalam perspektif Azyumardi Azra menawarkan model pendidikan yang menghargai perbedaan individu, tidak diskriminatif, dan menghargai hak dan martabat manusia. Pemikiran dari tokoh ini sangat penting untuk dijadikan bahan kajian untuk selanjutnya diharapkan dapat memberikan paradigma baru serta dapat berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan secara umum. Penelitian ini mencoba menjawab 2 pertanyaan besar yaitu; Bagaimana konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam perspektif Azyumardi Azra?; Apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam perspektif Azyumardi Azra?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bersifat teoritis konseptual. Studi ini adalah jenis penelitian *library research* yang sering pula disebut sebagai studi kepustakaan karena akan banyak mengkaji tentang konsep pemikiran pendidikan Islam multikultural perspektif Azyumardi Azra. Artinya, pada penelitian ini akan memanfaatkan beberapa sumber perpustakaan untuk kemudian akan memperoleh data penelitian, kemudian studi ini hanya dibatasi oleh proses penelitian yang bersumber dari buku-buku, serta koleksi kepustakaan sehingga tanpa harus terjun

langsung ke lapangan⁶. Dengan demikian, penelitian ini akan memanfaatkan beberapa referensi berupa buku, arsip, dokumen, jurnal, catatan, dokumentasi film fotografi, monografi, dokumentasi statistik, surat-surat dan lain sebagainya sebagai sumber data yang akan dimanfaatkan oleh peneliti.

Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra

Azra menjelaskan bahwa pendidikan multikultural pada hakikatnya merupakan revolusi dari pendidikan interkultural harus diarahkan kepada penanaman nilai-nilai perbedaan sikap peduli, mengerti terhadap perbedaan pilihan politik, serta menjunjung tinggi nilai kebudayaan yang ada pada diri manusia. Perbedaan tersebut bisa meliputi ras, agama, atik diskriminatif, pluralitas, HAM, dan lain sebagainya.⁷

Dalam bukunya yang berjudul *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, Azyumardi Azra mengatakan bahwa Pendidikan yang berparadigma Multikultural harus dilakukan dalam upaya untuk menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama. Terhadap semua perbedaan sebagai entitas dalam masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi serta dijamin eksistensinya.⁸

Azra menjelaskan bahwa munculnya sikap *indifference* yang ada dikalangan masyarakat multikultural tidak hanya berkaitan dengan faktor-faktor perbedaan etnis dan entitas, melainkan juga berkaitan dengan subjek yang lebih luas. Oleh karena itu, faktor yang lain tersebut mendorong tumbuhnya kajian-kajian ilmiah tentang *ethnic studies* yang pada langkah selanjutnya hasil kajian tersebut dapat diterapkan secara nyata dalam dunia pendidikan, kemudian pada tataran yang lebih *real* kajian tersebut dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah pada setiap tingkatan.⁹

Beberapa pemikiran Azyumardi Azra mengenai konsep Pendidikan Islam Multikultural akan dibahas sebagaimana sub pembahasan di bawah ini:

a. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam Multikultural

Azra menjelaskan bahwa makna pendidikan yang disandingkan dengan kata Islam memiliki konsekuensi arti yang lebih luas. Banyak kalangan yang memiliki

⁶Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2.

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama Multikultural*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2004), 89..

⁸ Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta: Institute Pluralism and Multikulturalism Studies (Impulse) dan Kanisius, 2007), 13.

⁹ Ibid., 26.

definisi masing. Namun, jika kita lihat dengan seksama kita akan menemukan bahwa pada hakikatnya definisi tersebut memiliki kesamaan arti bahwa pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dalam rangka menyiapkan generasi yang sempurna sehingga harapannya dapat mengarungi hidup dengan baik.¹⁰

Dengan demikian, jelas sekali bahwa apa yang dinyatakan Azra, pendidikan Islam memiliki makna yang cukup luas, hal itu karena pendidikan Islam berorientasi kepada pembentukan manusia yang beriman, bertaqwa, menjadi ahli-ahli yang kompeten di bidangnya sehingga diharapkan nanti para ahli tersebut dapat melakukan pengembangan dan perbaikan terhadap kondisi *real* yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Multikultural memiliki makna suatu bentuk pengakuan atas realitas kemajemukan dan keanekaragaman suatu Negara atau masyarakat. Menurut Azra makna ini memiliki konsekuensi akan penerimaan terhadap berbagai bentuk pluralitas dan multikulturalitas sebagai suatu hukum alam/ *sunnatullah* yang perlu untuk di junjungtinggi.¹¹

Pendidikan multikultural sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra mengandung makna bahwa pendidikan Islam multikultural sebagai suatu model pendidikan mengisyaratkan suatu sikap menerima terhadap keragaman kebudayaan dalam merespons segala macam perubahan sosiokultural yang terjadi lingkungan masyarakat tertentu

Lebih lanjut, Azra menjelaskan makna pendidikan multikultural secara sederhana yaitu pendidikan untuk/tentang keragaman dan kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan seluruh dunia.¹²

Dengan definisi ini, kita dapat melihat bahwa pendidikan islam multikultural yang dijelaskan oleh Azyumardi Azra adalah pendidikan yang berorientasi kepada pembentukan manusia yang beriman, bertaqwa, menjadi ahli-ahli yang kompeten, menerima terhadap keragaman budaya yang terjadi pada lingkungan sosial dalam konteks perubahan kultural dan demografik.

¹⁰ Ibid., 3..

¹¹ Azyumardi Azra, "Identitas dan Krisis Budaya; Membangun Multikulturalisme Indonesia", dalam <http://www.lpmphanten.net>, diakses 17 Juni 2021.

¹² Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta Institute Pluralism and Multikulturalism Studies (Impulse) dan Kanisius, 2007), 24.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam dalam prespektif Azra yaitu tertanamnya nilai-nilai kepribadian kepada peserta didik. Namun demikian, ia menjelaskan bahwa pendidikan Islam sebagai suatu proses juga tidak terlepas dari makna-makna dan tujuan yang bersifat oprasional. Adapun tujuan pendidikan Islam yang bersifat oprasional menurutnya meliputi “tujuan antara” dan “tujuan akhir”. Tujuan antara melingkupi segala hal yang terkait dengan perubahan-perubahan yang diharapkan dalam proses pendidikan. Baik yang terkait dengan individu peserta didik maupun secara umum atau dalam kehidupan sosial.¹³

b. Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa kurikulum adalah sesuatu yang lebih spesifik daripada sekedar *content*, evaluasi dan metode yang digunakan oleh seorang guru. Hal tersebut dapat dilewati melalui beberapa tahapan yang dilakukan oleh peserta didik dari aspek kognisi, afeksi, psikomotornya¹⁴. Dengan demikian, kurikulum merupakan unsur yang sangat penting karena memiliki peran sebagai navigator di dalam terselenggaranya pendidikan yang baik, sehingga tujuan yang hendak dicapai bersama dapat teralisasi dengan baik.

Berkaitan dengan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Azra memberikan pandangan umum tentang bagaimana seharusnya kurikulum tersebut dirancang. Azra menawarkan bentuk kurikulum yang secara garis besar dapat dilihat berikut ini:

1) Tujuan Kurikulum

Pada prinsipnya, tujuan dari proses pendidikan adalah kristalisasi nilai luhur kepada peserta didik. Konsekuensi dari makna ini adalah bahwa pendidikan Islam harus memiliki tujuan yang mampu untuk merangkul semua. Artinya pendidikan Islam harus mampu untuk mengintegrasikan nilai moralitas dan kepribadian yang baik. Pendidikan Islam secara sederhana berorientasi kepada tiga hal yaitu; a) terbentuknya manusia yang berakhlakul karimah sebagai manifestasi dari *insan kamil*, b) terwujudnya manusia yang *kaffah* dalam berbagai dimensi yang ada, c) menyadarkan akan fungsinya sebagai seorang *khalifah*.¹⁵

¹³ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana, 1998), 7.

¹⁴ Azyumardi azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*,. 9.

¹⁵ Azyumardi azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*,. 14.

Kemudian Azra menjelaskan bahwa Pendidikan Islam merupakan bagian dari ajaran Islam yang memiliki banyak aspek. Oleh karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari tujuan agama Islam itu sendiri. Adapun tujuan diturunkannya agama Islam itu adalah menciptakan personal yang bertakwa kepada tuhan guna memperoleh kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.¹⁶

Dalam prestektif lain, bertakwa dapat diartikan sebagai personal yang patuh kepada Allah SWT sebagai manifestasi dari konsep mahmat bagi seluruh alam, tujuan ini menjadi akhir dari segala tujuan. Adapun tujuan pendidikan Islam secara khusus dapat diartikan sebagai upaya mencetak dan mengembangkan potensi dari semua aspek dalam diri manusia yang mencakup keterampilan, pikiran, intuisi, perasaan dan lain sebagainya.¹⁷

Dalam konteks yang lebih sempit, tujuan kurikulum Pendidikan Islam multikultural diarahkan kepada pembentukan manusia yang memiliki wawasan Islam *wasathiyah* atau sering disebut sebagai wawasan Islam moderat. Ia menjelaskan bahwa pada hakikatnya Islam *wasathiyah* sebagaimana menjadi tujuan tertuang dalam ayat Al-Qur'an Q.S. Al-Baqarah 2: 143 yang menjadi dasar penerimaan terhadap segala perbedaan yang ada.¹⁸

Dalam konteks yang lebih sempit, tujuan kurikulum Pendidikan Islam multikultural berorientasi kepada upaya membentuk individu yang berwawasan Islam *wasathiyah* atau sering disebut sebagai wawasan Islam moderat. Ia menjelaskan bahwa pada hakikatnya Islam *wasathiyah* sebagaimana menjadi tujuan tertuang dalam ayat Al-Qur'an Q.S. Al-Baqarah 2: 143 yang menjadi dasar penerimaan terhadap segala perbedaan yang ada.¹⁹

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa tujuan kurikulum pendidikan Islam multikultural sendiri ialah untuk menjadikan manusia sebagai yang beriman dan bertaqwa, memiliki akhlaqul karimah, etika, dan moral. Dalam artian selain cakap dalam ilmu-ilmu agama namun juga memiliki kecakapan dalam ilmu-ilmu duniawi, serta dapat menerima perbedaan dan berwawasan Islam Moderat/*wasathiyah*

¹⁶ Ibid., 8.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia: dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku*, (Jakarta: Kencana, 2020), 21.

2) Konten Kurikulum

Dalam pandangan Azra, materi pelajaran dalam pendidikan Islam tidak hanya mencangkup materi-materi agama saja, melainkan mengharuskan materi-materi eksaktif dan tekhnologi. Menuurtnya itu suatu keharusan karena pada abad 21 ini keilmuan itu menjadi sangat penting namun itu semua harus berbafaskan ilmu agama sebagai pondasi keilmuannya. Ia menuturkan bahwa tanpa adanya ilmu pengetahuan tekhnologi dan sains bagi peserta didik maju mundurnya masyarakat dangat dipengaruhi oleh integrasi antara keduanya.²⁰

Pandangan di atas pada dasarnya merupakan hasil tinjauan historis yang ia lakukan di mana masa kejayaan Islam di masa lampau tidak terlepas dari pengembangan dan kemampuan menguasai ilmu-ilmu dan sains yang dilakukan secara inovatif. Hal itulah yang menjadikan masyarakat muslim ketika itu mencapai era keemasan, sehingga menjadi kebanggaan bersama sampai saat ini. ketika itu pengembangan ilmu dan riset dilakukan oleh orang muslim sehingga sangat mendominasi cakrawala keilmuan dalam segala bidang ilmu pengetahuan²¹

Namun daripada itu, materi pendidikan Islam multikultural pada hakikatnya harus memiliki unsur-unsur kearifan dengan menuai kedamaian. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kearifan itulah yang nampaknya mulai hilang dalam banyak kehidupan manusia dalam pergaulan sosial. kearifan telah diganti dengan keangkuhan memandang bahwa kebenaran hanya miliknya sendiri.²²

Dalam penanaman unsur kearifan di Indonesia, hal itu menjadi tanggungjawab pendidikan. Karena dengan itulah selama ini masih membuat berbagai suku dan bangsa dan komunitas agama menyatu dalam sebuah entitas negara bangsa bernama Indonesia. pendidikan hendaknya dapat menankan kearifan sebagaimana telah dicontohkan oleh para pemimpin dan *founding father* negara ini dengan menerima Pancasila sebagai common platform atau *kalimatun sawa* bagi bangsa yang begitu plural.²³

Azra juga mengemukakan bahwa seharusnya materi pendidikan Islam yang berbasis multukultual harus mampu menarasikan aspek-aspek kebangsaan. Atau

²⁰ Ibid., 11.

²¹ Ibid., 14.

²² Azyumardi Azra, *Membebasakan Pendidikan Islam...*, 77.

²³ Ibid.

secara sederhana dapat disebut sebagai pendidikan berbasis nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan berbasis kebangsaan dapat mencakup seluruh subjek, tidak hanya menyangkut pendidikan nilai seperti PKN, PAI, Sejarah, IPS, dan semacamnya, tetapi juga bahkan ilmu alam. Nilai kebangsaan dapat diselipkan dan ditanamkan dalam semua subjek itu tanpa terjerumus kedalam kelatahan.²⁴

Lebih lanjut, Azra berpendapat bahwa pendidikan kebangsaan tidak perlu dijadikan dalam bentuk mata pelajaran khusus, melainkan nilai-nilai kebangsaan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kedalam materi-materi yang ada. Karena menurutnya penambahan materi hanya akan memberikan beban baru kepada siswa dan guru sehingga pendidikan hanya akan menjadi tidak efektif dan efisien.²⁵

Pada tataran yang lebih normatif, Azra berpendapat bahwa kurikulum pendidikan Islam Multikultural harus berisikan materi-materi seperti; *tasamuh*, keragaman etnokultural, mediasi konflik, keragaman agama, pluralisa, demokrasi, *universal humanity*, dan tema-tema terkait dengan upaya menerima perbedaan yang lain.²⁶

3) Metode Kurikulum

Azra menjelaskan terkait dengan metode kurikulum bahwa penggunaan metode pendidikan Islam saat ini masih bersifat konservatif dan cenderung hanya menggunakan metode hafalan daripada memaksimalkan penggunaan logika. Hal ini berimplikasi kepada lemahnya kemampuan berfikir kritis, sehingga dampak selanjutnya siswa cenderung hanya diarahkan kepada dogma-dogma dalam menyikapi suatu problematika.²⁷

Lebih lanjut, Azra menjelaskan bahwa sebaiknya guru melakukan pendampingan dan bimbingan terhadap pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga ucapan dari seorang guru bukan diartikan sebagai kebenaran yang mutlak akan tetapi butuh pengujian. Dengan makna ini maka guru harus menyadari bahwa anak memiliki potensi-potensi dasar yang harus dikembangkan²⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka pada hakikatnya Azra lebih cenderung memilih penggunaan metode pembelajaran yang aktif *active learning* dalam

²⁴ Ibid., 85.

²⁵ Ibid.

²⁶ Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia...*, 27.

²⁷ Ibid., 27.

²⁸ Ibid., 7.

memberikan pendidikan, bimbingan, serta pengajaran kepada siswa. hal ini juga berarti bahwa peserta didik diberikan kebebasan untuk dapat mencari ilmu pengetahuannya secara mandiri dari berbagaimacam sumber-sumber ilmu pengetahuan, sehingga dengan demikian, sumber pelajaran tidak hanya didapat dari seorang guru.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra

Pendidikan Islam multikultural merupakan alat dan solusi terbaik ketika dihadapkan kepada masyarakat plural, majemuk, dan beranekaragam. Hal itu penting agar tidak terlahir aliran-aliran liberalis dan radikal yang cenderung selalu merasa benar sendiri. Terlebih ketika keadaan bangsa Indonesia kian dihadapkan kepada persolaan dan konflik interest yang mengatasnamakan agama suku, dan etnis tertentu.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa tujuan awal dari Pendidikan Islam Multikultural adalah mengusung gagasan, konsep, dan aplikasi dari konsep pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemajemukan, serta menekankan kepada penerimaan terhadap perbedaan-perbedaan etnis, suku, budaya, dan bahkan agama. Dengan kata lain bahwa pendidikan Islam multikultural adalah konsep pendidikan yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan pluralitas. Toleransi yang dimaksud adalah sikap menerima terhadap perbedaan yang secara *sunnatullah* serta ditakdirkan untuk saling mengisi dan melengkapi.

Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam prespektif azyumardi azra peneliti melakukan kajian terhadap beberapa refrensi terkait. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam prespektif Azyumardi Azra dapat dilihat sebagaimana uraian berikut ini:

a. *Tasaamuh*/toleransi

Azra menjelaskan bahwa pendidikan berparadigma multikultural ditujukan agar muncul sikap hormat tanpa meremehkan buya dan agama orang lain, terkhusus mayoritas kepada minoritas. Lebih dari itu toleransi juga dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap *tasamuh* dalam diri siswa terhadap segala macam perbedaan kesukuan, kebudayaan, keagamaan, dan lain sebagainya.²⁹

²⁹ Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia...*, 25.

Dengan makna ini maka toleransi merupakan bentuk sikap tidak meremehkan serta penghormatan terhadap individu yang berbeda dan beragam. Itu bisa diimplimentasikan pada individu maupun kelompok. perbedaan dan keragaman tersebut bisa jadi dari aspek agama, budaya ras, dan etnis tertentu.

Terkait dengan urgensi pendidikan Islam multikultural Azra menjelaskan bahwa realitas perbedaan menjadi sebuah fakta yang memang ada. Namun demikian, penanaman sikap menghargai keragaman tersebut merupakan kewajiban mayoritas maupun minoritas. Semuanya diharapkan agar peka terhadap lingkungan yang sangat sensitif tersebut dalam melaksanakan keyakiananya. Dengan demikian, tidak akan ada yang merasa terancam dan juga tidak mungkin ada pula aliran yang menjadi penindas.³⁰

Azra meyakini bahwa pada hakikatnya pendidikan mengenai toleransi semenjak lama telah ada di setiap jenjang pendidikan, baik dari jenjang terendah maupun teratas. Azra menjelaskan dalam sebuah studi yang dilakukannya terhadap buku-buku pelajaran di setiap tingkatan. Materi-materi multikulturalme telah dipelajari semenjak sekolah dasar sampai kepada tingkat perguruan tinggi. Namun demikian masih terdapat kelemahan yang ada misalnya materi multikultural yang masih pada tarap pengenalan terhadap perbedaan agama yang ada di Indonesia. yang juga menjadi kelemahan dalam aplikasinya adalah bahwa materi yang terkait dengan hubbul watan, cinta tanah air, masih sangat minim jika dibandingkan dengan pendidikan tasamuh/toleransi.³¹

Dalam praktek pendidikan yang ada di Indonesia, pendidikan tasamuh/toleransi maupun kebinikaan pada dasarnya telah diajarkan dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan/PKN, sejarah serta pelajaran agama. Setiap agama pasti mengajarkan kepada penganutnya untuk mencintai dan menghormati sesama manusia. Begitupun semua agama pasti mengajarkan nilai *tasamuh* kepada pemeluknya. Dilihat secara historis bangsa Indonesia telah bertahan dengan baik karena selama ini berhasil merawat keragaman dengan adanya sikap toleransi, ajaran toleransi itulah yang telah diajarkan oleh pendiri dan nenek moyang bangsa ini. Fakta sejarah telah menjelaskan

³⁰ Azyumardi Azra, "Memupuk Bibit-Bibit Toleransi dalam Kebhinnekaan", ELSAM: Lembaga Studi & Advokasi Masyarakat. Dalam <https://elsam.or.id/>.

³¹ Ibid.

bahwa bangsa Indonesia telah mampu mempertahankan keragaman, dan perbedaan yang ada dengan merawat toleransi sebagai sebuah kewajiban bagi bangsa ini.³²

b. *Wasathiyah/moderat*

Menurut Azra Islam *wasathiyah* yaitu Islam Jalan Tengah perlu untuk direvitalisasi melalui pendidikan Islam. Dalam konteks Indonesia, konflik dan kekerasan yang ada di bangsa ini terjadi berkaitan dengan pelibatan simbol agama yang sangat menghawatirkan. Terlepas dari apapun yang ada konflik dengan cara kekerasan sangat tidak bisa diterima. Konflik yang melibatkan kekerasan hanya akan menciptakan konflik yang berkelanjutan yang tidak akan pernah ada habisnya.³³

Menurut Azra Islam *wasathiyah* pada hakikatnya adalah salah satu bentuk dan ciri yang khas yang sesuai dengan konteks ke-Indonesiaan, walaupun pada kenyataannya fakta menunjukkan bahwa Indonesia memiliki masyarakat dengan umat muslim terbesar di dunia.³⁴

Lebih lanjut Azra menulis bahwa Islam moderat memiliki ciri dan karakteristik sebagaimana yang dijelaskan sebagai umat yang wasaton QS Al-Baqarah 2: 143. Ummat dalam kategori yang pada akhirnya menjadi saksi kebenaran bagi umat lainnya.³⁵

Dengan demikian, penanaman pendidikan Islam moderat bagi Azra merupakan sesuatu yang sangat urgen bagi anak didik. Hal itu karena untuk menghindari paham-paham ekstrimisme yang saat ini muncul dan berkembang di dalam tubuh pendidikan itu sendiri. Bagi Azra penanaman nilai moderat dapat dilakukan dengan dimulai dengan pemahaman dan kepercayaan bahwa Islam itu adalah agama yang moderat yang tidak ekstrim kanan (radikalisme) maupun ekstrim kiri (liberalisme).

c. *Takriim/saling menghormati*

Azyumardi menjelaskan bahwa memandang bahwa solusai dalam pemecahan konflik melalui pendekatan multikulturalisme. Konsep multikulturalisme harus mencakup materi-materi seperti tasamuh/toleran dan takrim/penghormatan, materi tentang keragaman etnografi, perbedaan suku dan ras serta agama, harus menjadi pilar di dalam merumuskan pendidikan Islam multikultural di Indonesia. jika kita mengkaji

³² Ibid.

³³ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia*..., 21.

³⁴ Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*..., 25.

³⁵ Ibid.

Islam dari pendekatan objektifitas maka kita akan menemukan bahwa pada dasarnya ajaran Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, serta pluralisme yang ada diyakini sebagai sebuah hukum Tuhan, pernyataan ini tentu berlandaskan kepada ayat suci Al-Qur'an yang berbunyi "bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Dengan itulah maka saling menghormati dibutuhkan oleh setiap umat sebagai suatu konsekuensi dari pluralitas dan multikulturalitas."³⁶

Azra menyerukan kepada semua umat terkhusus Indonesia yang majemuk dan plural untuk bersama menciptakan dan membina sikap toleransi dengan saling menghormati satu dengan lainnya. Seluruh masyarakat Indonesia hendaknya membangun persaudaraan yang baik dengan seluruh masyarakat tanpa melihat perbedaan suku, ras agama serta keagamaan.

Pendidikan Islam Multikultural memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai *Takriim*/saling menghormati kepada siswa-siswanya. Dengan nilai itulah kemudian anak didik dapat secara konsisten dapat saling menghormati satu dengan lain kendatipun dengan orang yang berbeda agama, suku, etnis dan budaya. Oleh sebab itu, penting sekali memberlakukan pendidikan Islam multikultural yang terintegrasi di dalamnya nilai-nilai saling menghormati.

d. *Humanity*/kemanusiaan

Dalam hal *Humanity*/kemanusiaan Azra berpendapat bahwa Pendidikan Islam multikultural memiliki tempat yang sangat urgen. Pendidikan Islam multikultural sangat efektif untuk menjadi sumberdaya manusia dan investasi kemanusiaan. Artinya adalah pendidikan Islam tidak berperan dalam bertugas untuk pengemban potensi anak, melainkan juga sebagai dasar pengembangan etika, moral, serta sebagai alat efektif dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan³⁷. Dari definisi inilah maka dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir dari proses pendidikan yang dilakukan adalah untuk memanusiakan manusia atau humanisasi.

Proses penyadaran manusia terhadap tugas dan kedudukannya sebagai *khlifah fil ardi* merupakan konsekuensi dari konsep pendidikan dengan makna humanisasi. Namun demikian, bentuk kata penyadaran memiliki konsekuensi makna bahwa proses tersebut akan bersentuhan langsung dengan aspek yang paling dalam yaitu aspek jiwa dan

³⁶ Azyumardi Azra, "Kerukunan Beragama Sumbangan Berharga Bagi Kesatuan Bangsa", LIPI: Indonesian Institute Of Science, dalam <http://lipi.go.id/lipimedia>, diakses 17 Juni 2021.

³⁷ Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih* (Bandung: Mizan, 2000), 17.

rohani. Ke-2 aspek ini memotivasi individu di dalam menciptakan kehidupan yang berbudayadan beradap.³⁸

Azra menganggap bahwa pada prinsipnya Islam memiliki banyak potensi dalam membangun sebuah peradaban. Aspek-aspek penting yang mencakup keadilan, musyawarah, perdamaian, hak asasi manusia, demokrasi menjadi kelebihan yang telah diberikan.³⁹ Oleh karenanya Islam pada hakikatnya membawa misi perdamaian dan kemanusiaan. Pendidikan humanisme merupakan hal yang tidak bisa ditawar-tawar karena menjadi landasan pula dalam penerapan pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia.

e. Perdamaian

Azra menjelaskan bahwa hendaknya segala macam konflik dan perbedaan yang ada semestinya dapat diselesaikan secara damai. Kemunculan kelompok-kelompok yang suka menggunakan kekerasan mengakibatkan terkesampingnya cara-cara dialogis dan damai. Pada saat yang sama negara kehilangan kapasitas untuk dapat meredam problem tersebut. Negara mestinya melindungi segenap warga negara yang mendapat tindakan kekerasan tersebut.⁴⁰ Paling tidak negara harus melakukan tindakan antisipasi agar problem semacam itu tidak secara terus menerus mengancam kedaulatan negara dengan banyak faktor, dan salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan pendidikan Islam multikultural dalam setiap jenjang pendidikan.

Perdamaian secara singkat dimaknai sebagai doktrin *ilahiyyah* yang tidak bisa dimiliki oleh orang lain. Kedamaian hanya bisa terealisasi berkat tuhan. Arti perdamaian dalam prespektif Islam pada dasarnya sangat relevan dengan hakikat Islam sebagai sebuah ajaran. Sesuatu yang sangat autentik dalam Islam adalah tentang konsep perdamaian. Konsep perdamaian merupakan khazanah kegamaan yang harus terintegrasi kepada setiap manusia. Spirit perdamaian pada prinsipnya hendaknya menjadi kebudayaan yang terpraktekkan ke dalam realitas kehidupan dalam lingkungan sosial.

Kesimpulan

Dari hasil temuan dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, maka beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini meliputi beberapa hal sebagaimana

³⁸ Ibid,22.

³⁹ Azyumardi Azra, *Islam Subtantif: AgarUmat Tidak Jadi Buih* (Bandung: Mizan, 2000), 132.

⁴⁰ Ibid., 55.

akan dijelaskan berikut ini:

Pertama, Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam prespektif Azyumardi Azra berorientasi kepada pembentukan manusia yang beriman, bertaqwa, menjadi ahli-ahli yang kompeten, menerima terhadap keragaman budaya yang ada dalam merespons perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat. Sedangkan tujuan akhirnya adalah dimilikinya pengetahuan, sikap dan tindakan yang toleran terhadap berbagai macam perbedaan yang ada. Tujuan kurikulum Pendidikan Islam multikultural diarahkan kepada pembentukan manusia yang memiliki wawasan Islam *wasathiyah* atau sering disebut sebagai wawasan Islam moderat. Sedangkan Konten kurikulum Pendidikan Islam multikultural harus berisikan 1) memiliki unsur kearifan dengan menuai kedamaian. 2) mampu menarasikan aspek kebangsaan. 3) mencangkup subjek seperti; toleransi, tema-tema tentang perbedaan ethno kultural, dan agama; bahaya diskriminasi; penyelesaian konflik dan mediasi; HAM; demokrasi dan pluralitas; kemanusiaan universal, dan subjek-subjek yang relevan lainnya. Adapun Metodenya adalah metode *active learning*.

Kedua, Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural menurut Azyumardi Azra tidak terlepas dari wawasan Islam moderat yang ada. Artinya bahwa nilai-nilai pendidikan Islam multikultural memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan wawasan Islam moderat sebagai peletak dasar pendidikan. Adapun nilai Pendidikan Islam Multikultural menurut Azyumardi Azra meliputi; a) *Tasaamuh*/toleransi, b) *Wasathiyah*/moderat, c) *Takriim*/saling menghormati, d) *Humanity*/ kemanusiaan, e) Perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 1998. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana.
- Azra, Azyumardi. 2004. *Pendidikan Agama Multikultural*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Azra, Azyumardi. 2007. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta: Institute Pluralism and Multikulturalism Studies (Impulse) dan Kanisius.
- Azra, Azyumardi. "Identitas dan Krisis Budaya; Membangun Multikulturalisme Indonesia", dalam <http://www.lpmmbanten.net>, diakses 17 Juni 2021.
- Azra, Azyumardi. 2007. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta: Institute Pluralism and Multikulturalism Studies (Impulse) dan Kanisius.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Moderasi Islam di Indonesia: dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku*. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. 2020. *Membebasakan Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. "Memupuk Bibit-Bibit Toleransi dalam Kebhinnekaan", ELSAM: Lembaga Studi & Advokasi Masyarakat. Dalam <https://elsam.or.id/>.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. "Kerukunan Beragama Sumbangan Berharga Bagi Kesatuan Bangsa", LIPI: Indonesian Institute Of Science, dalam <http://lipi.go.id/lipimedia>, diakses 17 Juni 2021.
- Bakri, Masykuri. 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam*. Jakarta: Nirwana Media.
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yakin. M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demoktasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. (<http://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-3438277/ansor-dan-banser-sidoarjo-minta-ceramah-khalid-basalamah-dihentikan>) (<https://www.bps.go.id/KegiatanLain/view/id/127>).